YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v3i3.1087

KONSEP BUDI LUHUR DALAM SAPTA DARMA DITINJAU DARI AGAMA ISLAM

Shella Myta Wahyudi & Indra Harahap
UIN Sumatera Utara Medan
sheilamytaputri@gmail.com ; harahapindra004@gmail.com

Abstract

The Javanese people who live in remote areas are very attached to the term "mystical science" the union between humans living in the world reach Budi Luhur for their perfection in Sapta Darma Budi Luhur as ethics or is a branch of philosophy. Budi Luhur's position is related to respect for the natural world which means relations with fellow human beings and in the hereafter a good relationship with his God. Islam teaches the relevant nobility Al-Akhlaq Al-Karimah. This study aims to analyze the concept of Budi Luhur in Sapta Darma from an Islamic perspective. This study uses a qualitative method, namely by researching a study that is used to collect information and data with the help of various materials in the library such as books, historical stories, and so on with a phenomenological approach using descriptive theory. Based on the author's research that has been carried out and found that nobility in Sapta Darma has an active role in Sapta Darma's belief, namely teaching nobility for the good of all nature and especially humans. Noble vlues that inherit cultural diversity and diverse customs, culture is an adhesive for diversity and noble speech to guide noble attitudes. And the result of the research that can be concluded that Budi Luhur in Sapta Darma and in Islamic teachings is called akhlaq karimah is aimed at making human beings towards glory and has the same definition in a good human behavior in doing good and avoiding evil.

Keywords: *Analize; Budi Luhur; Literature review; Sapta Darma; Islam*

Abstrak: Masyarakat Jawa yang ada di daerah pedalaman sangat lekat sekali dengan istilah ilmu kebatinan bersatunya antara manusia dengan Tuhan. Hal itu diwujudkan dalam kebatinan sehingga manusia hidup di dunia mencapai Budi Luhur guna kesempurnaannya dalam Sapta Darma Budi Luhur sebagaimana etika atau merupakan cabang filsafat. Posisi Budi Luhur berkaitan dengan hal mengindahkan alam dunia yang berartikan hubungan tentang sesama manusia dan akhirat hubungan baik dengan Tuhan-Nya. Islam mengajarkan Budi Luhur yang relevan al-akhlaq al-karimah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep Budi Luhur dalam Sapta Darma ditinjau dari Perspektif Islam. Penelitian ini menggunakan metode Studi Pustaka, yaitu dengan riset suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku, kisah-kisah sejarah, dan lain sebagainya dengan pendekatan fenomenologi menggunakan teori deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan sumber data primer dan sekunder. Data analisis reduksi, klasifikasi dan interpretasi.

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Temuan penelitian: (1) Budi luhur dalam Sapta Darma memiliki peran aktif dalam kepercayaan Sapta Darma ialah mengajarkan budi yang luhur untuk kebaikan seluruh alam dan utamanya manusia. (2) Nilai-nilai luhur yang mewarisi keragaman budaya dan adat istiadat yang beragam, budaya merupakan perekat keragaman dan pitutur luhur untuk menuntun sikap budi luhur. Simpulan penelitian adalah Budi Luhur dalam Sapta Darma dan dalam ajaran Islam disebut akhlaq karimah merupakan bertujuan untuk membuat diri manusia menuju kemuliaan dan memiliki definisi yang sama dalam suatu tingkah laku manusia yang baik dalam berbuat kebaikan dan menghindar dari keburukan.

Kata Kunci : Menganalisis; Budi Luhur; Studi Pustaka; Sapta Darma; Islam

PENDAHULUAN

Orang Jawa memiliki sejarah panjang perkembangan agama sejak Zaman Batu. Nenek moyang orang Jawa sudah percaya bahwa segala sesuatu di lingkungannya pada saat itu hidup dan segala sesuatu yang bergerak memiliki kemampuan dan roh gaib yang bersifat baik atau buruk. Kawasan budaya Jawa berbeda dengan Pesisir Utara dan Pedalaman. Nama "Kejawen" sering digunakan untuk menggambarkan Jawa Tengah. Penduduk Jawa di pedesaan memiliki keterikatan yang kuat dengan ungkapan ilmu kebatinan. Menurut pandangan hidup orang Jawa, ilmu kebatinan bertujuan untuk mencapai kesempurnaan hidup (Rasyidi, 1987) biasa disebut sebagai "studi tentang kesempurnaan atau jiwa orang Jawa". Kekhasan yang muncul adalah budaya pesisir yang dikaitkan dengan topik keagamaan seperti pesantren dan banyaknya tempat ibadah. Sementara itu, masyarakat Jawa di kawasan Pantai Utara identik dengan pengaruh Islam yang cukup signifikan.

Secara umumnya, budi luhur adalah sebagaimana metafisik, etik atau budi luhurpun merupakan cabang filsafat. Menyebutkan etik sebagai cabang filsafat dalam kebatinan dan relevansinya ialah adanya pengaruh Budhisme atau Hinduisme terhadap ajaran kebatinan, khususnya di Indonesia (Jawa). Dalam masyarakat Jawa, terdapat berbagai bentuk ilmu kebatinan, kerohanian, dan kepercayaan yang ada dan berkembang, antara lain Sapta Darma, Sekolah Tasawuf Wisata, Perkumpulan Sumarah, dan Susila Budi Darma (Subud). Ajaran Kelompok Raja Batak, ajaran Pangestu, dan ajaran Bratakeswara di antaranya. Aliran Kepercayaan Musi, Ikatan Teosofis Indonesia, Budi Luhur, Ilmu Sejati, Adari, Agama Sunda, Patuntung, Toani Tolotang, Aliran Dajjal, dan aliran mistik lainnya adalah contoh dari organisasi tersebut. (Heru Satoto, 2003)

Sapta Darma tentang Budi Luhur Hayuningbawana memiliki dua konotasi dalam ajaran Sapta Darma berarti memperhatikan alam dan akhirat. Istilah "Bawana" mengacu

pada dunia fisik dan akhirat (alam abadi). Dalam ajaran metafisika Sapta Darma, hakikat tujuan hidup manusia bukan hanya sekedar mencari atau mengejar kebaikan di dunia, melainkan juga kebahagiaan di akhirat. Jika manusia dapat menjalankan tujuh kekuatan dengan tepat dan dibangun di atas akhlak mulia, tujuan ini dapat terjadi dan tercapai. (Abd.Mutholib dan Abd. Ghofur Imam, 1988)

Tokoh utama dan pemimpin perempuan pertama di wilayah Yogyakarta, Panuntun Agung Sri Pawira, mengklaim bahwa berikut ini yang tertulis dalam rangkuman spiritual Sapta Darma:

> *Timbulnya kerohanian ini adalah atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa, diterimakan ajarannya kepada Panuntun Agung Sri Gautama yang bernama asli Hardjosaporo pada tanggal 27 Desember 1952. Beliau kelahiran Pare Kediri pada tahun 1950 dan lulusan Sekolah Rakyat Kelas V, maka dengan demikian bangsa Indonesia dapat memperoleh tumbuhan penganutmental dalam ikut serta mengisi lembaran sejarah bangsa dalam bidang mental investmen.* (Nurdjana, 2009)

Budi Luhur juga merupakan penerapan agama maupun kepercayaan dalam masyarakat dirasa penting bagi masyarakat kala itu, karena dengan percaya pada sesuatu yang diluar kehendak manusia membuat manusia itu sendiri merasa tenang sebab ada sesuatu yang mengatur kehidupannya dengan baik. Selain itu saat muncul alat komunikasi seperti *surat* ataupun *kentongan* desa yang bisa menghubungkan orang per orang membuat penyebaran aliran kebatinan yang berpaku pada sifat budi luhur ini kemungkinan bisa menyebar luas. Tiga falsafah hidup Sangkan Paraning Dumadi, Manunggaling Kawula Gusti, dan Memayu Hayuning Bawana diwujudkan dalam etika kearifan yang mengatur hubungan vertikal dan horizontal. Dalam pengertian ini, kaum bangsawan menghormati alam, yang mencakup hubungan manusia satu sama lain dan Tuhan mereka di akhirat. Detil ajaran-ajaran luhur itu ditawarkan di sini, berikut beberapa etika kearifan Jawa yang bisa dijadikan pedoman perilaku keseharian di tingkat masyarakat. (Mulyana Suwardi Haryadi, 2000) Islam mengajarkan Budi Luhur atau yang relevan al-akhlaq al- karimah.Oleh karena itu sebaiknya, sebagai umatnya pun mengikuti jejak sang Baginda untuk berakhlak mulia sesuai yang diajarkan Allah Swt dan dibawa oleh sang Baginda.

Dalam masyarakat Jawa, terdapat berbagai bentuk ilmu kebatinan, kerohanian, dan kepercayaan yang ada dan berkembang, antara lain Sapta Darma, Sekolah Tasawuf Wisata, Perkumpulan Sumarah, dan Susila Budi Darma (Subud). Ajaran Kelompok Raja Batak, ajaran

Pangestu, dan ajaran Bratakeswara di antaranya. Aliran Kepercayaan Musi, Ikatan Teosofis Indonesia, Budi Luhur, Ilmu Sejati, Adari, Agama Sunda, Patuntung, Toani Tolotang, Aliran Dajjal, dan aliran mistik lainnya adalah contoh dari organisasi tersebut. Sapta Darma, yang diterjemahkan menjadi tujuh tugas atau tujuh ritual suci . Sapta Darma tentang Budi Luhur Hayuningbawana memiliki dua konotasi dalam ajaran Sapta Darma berarti memperhatikan alam dan akhirat. Istilah "Bawana" mengacu pada dunia fisik dan akhirat (alam abadi). Dalam ajaran metafisika Sapta Darma, hakikat tujuan hidup manusia bukan hanya sekedar mencari atau mengejar kebaikan di dunia, melainkan juga kebahagiaan di akhirat. Jika manusia dapat menjalankan tujuh kekuatan dengan tepat dan dibangun di atas akhlak mulia, tujuan ini dapat terjadi dan tercapai.

Islam mengajarkan Budi Luhur atau yang relevan al-akhlaq al- karimah. Oleh karena itu sebaiknya, sebagai umatnya pun mengikuti jejak sang Baginda untuk berakhlak mulia sesuai yang diajarkan Allah Swt dan dibawa oleh sang Baginda. Konsep Ajaran yang terdapat dalam Islam, yaitu sembah dan budi luhur, merupakan esensi ajaran pokok yang sesuai dengan ajaran Islam terutama yang diajarkan dalam kajian ilmu keislaman di bidang akhlak dan tasawuf yang pada prinsipnya sesuai dengan tuntunan Sunnah Nabi. Sembah dan budi luhur merupakan dua ajaran yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, Sembah memiliki fungsi dalam menjalin hubungan sesama Tuhan, sedangkan budi luhur berperan dalam menjalin hubungan sesama manusia (habl min Allah wa habl min al-Nas). Akhlak adalah budi pekerti yang luhur, titik temu antara dua samudera bernama akal sehal dan hati nurani dari seorang hamba. Pengertian budi luhur adalah sinonim dari budi pekerti yang merupakan terjemah dari akhlak dalam Islam, maknah budi luhur dalam ajaran Islam disebut akhlaq karimah. Menurut penulis kaitannya dengan Sapta Darma ialah untuk menjadikan budi luhur ini sebagai pokok ajarannya dan agar memiliki akhlak yang mulia.

METODE

Berdasarkan pendekatan penelitian maka penulis mengambil pendekatan Fenomenologi ialah menyatakan bahwa upaya studi mengenai pengetahuan yang timbul adalah kejadian-kejadian dipahami melalui pengalaman secara sadar. Fenomenologi menganggap pengalaman yang aktual sebagai data tentang realitas yang dipelajari. Sedangkan peneliti menggunakan teori pendekatan *Deskriptif* merupakan studi untuk menentukan fakta dengan interpretasi yang tepat untuk mengenal fenomena-fenomena serta untuk melukiskan

atau menggambarkan secara akurat sifat-sifat dari beberapa fenomena. Maka dari itu, penulis mengambil metode Teologi dan studi *Deskriptif*. Dengan adanya metode yang telah ditentukan dapat memudahkan dan memberi arah kepada peneliti dalam kegiatan meneliti. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yaitu merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dan lain sebagainya.

Data primer yang diperoleh dari bahan-bahan yang ada relevansinya dengan penelitian ini, seperti Al-Qur' an dan kitab suci Sapta Darma Serat jentani. Dan sumber sekunder berupa buku-buku, majalah, skripsi dan tesisatau sumber-sumber lain yang relevan dengan kajian penelitian ini. Diantara buku tersebut :Aliran Kepercayaan di Indonesia (Dr. H. Indra, M.A), Simbolisme Dalam Kebudayaan Jawa (Heru Satoto),Kebatinan Dan Injil (Dr. Harun Hadiwijono) , Spiritualisme Jawa (Imam Budi Santosa), Mir Valiuddin, *Contemplative Disciplines in Sufism*, Terj. M.S. Nasrullah, *Zikir dan Kontemplasi Dalam Tasawuf,* M.Zain Abdullah, *Tasawuf dan Zikir*, M. Afif Anshori, *Zikir Demi Kedamaian Jiwa*, Soundet Phara Bhudda, Terj.Goey Tek Jong, *Samadhi,* dan lain sebagainya.

HASIL

Secara umumnya, budi luhur dalam Sapta Darmaadalah sebagaimana metafisik, etik atau budi luhurpun merupakan cabang filsafat. Menyebutkan etik sebagai cabang filsafat dalam kebatinan dan relevansinya ialahadanya pengaruh Budhisme atau Hinduisme terhadap ajaran kebatinan, khususnyadi Indonesia (Jawa). budi luhur dalam Sapta Darma menurut ajaran Sapta Darma *hayuning bawana* berarti mempunyai dua makna yaitu mengindahkan alam dunia dan akhirat. Kata *Bawana* berarti alam dunia maupun alam akhirat (*alam langgeng*). Dalam ajaran Sapta Darma secara metafisik hakekat tujuan manusia hidup ini tidak hanya terbatas mencari atau mengupayakan kebaikan dunia saja, akan tetapi juga kebahagiaan di alam akhirat.

Ibadah utama yang wajib dilakukan penganut Sapta Darma adalah *Sujud, racut, ening, dan olah rasah*. Sujud adalah ibadah paling utama yang dilakukan minimal sekali sehari, racut adalah ibadah Hyang Maha suci menghadap Allah Hyang Maha Kuasa terlepas dari raganya, ening adalah ritual semadi dengan memasrahkan diri kepada Sang Pencipta, olah rasa adalah proses relaksasi untuk mendapatkan kesegaran jasmani setelah bekerja keras atau olahraga.

Sorotan Budi Luhur dalam Islam merupakan Akhlaqul Karimah (budipekerti terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan akhlaqul madzmumah (budi pekerti tercela) ialah budi pekerti yang tidak baik dan tidak benar mencurut syariat Islam. Budi luhur dalam Islam yaitu yang mempunyai ciri-ciri budi luhur dalam kehidupannya, sehingga dapat diteladani oleh orang lain. Ciri yang dimaksud adalah perilaku yang terpuji. Budi pekerti dapat diturunkan dari berbagai sumber: a. Ajaran Agama adalah semua agama menghendaki umatnya berlaku dan bertindak baik, bahkan doktrin ini menjadi intiajaran agama, b. Falsafah Hidup adalah setiap negara memiliki falsafah hidup yang menjadi pedoman bagi bangsanya untuk berperilaku baik, c. Tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan suatu masyarakat, yang mana kebiasaan itu dilakukan secara menetap dan konsisten oleh anggotanya.

Setiap penganut Agama atau kepercayaan memiliki cara tertentu untuk mendekatkan diri dengan Tuhannya. Keinginan kuat untuk dekat dengan Tuhan pencipta alam merupakan *spiritualitas* yang mampu mengubah perilaku manusia menjadi baik. Pertemuan antara Islam dan Sapta Darma menjadi jalan untuk menemukan ketenangan batin yang memiliki konsep kesadaran jasmani dan rohani. Bentuk *sinkretisme* antara Islam dan Sapta Darma di Surabaya, dalam bentuk sujud dan ening. *Sujud* dalam Islam adalah pelaksanaan sholat untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan ketentuan yang diajarkan dalam Islam. Kalau *sujud* yang dilakukan Sapta Darma bukanlah pelaksanaan Sholat tetapi ritual khusus mencari ketenangan dalam pengalaman hidup sebagai interpretasi budaya.

PEMBAHASAN

1. Urgensi Budi Luhur Dalam Sapta Darma.

Keluasan etika Jawa sangat luas, sehingga kedua ciri ini tentu tidak cukup untuk memahami etika Jawa dalam kaitannya dengan aristokrasi Jawa. Sapta berarti tujuh dan Darma berarti kewajiban. Sapta Darma adalah istilah yang berasal dari bahasa Jawa Kuno. Komunitas Sapta Darma menanamkan pengetahuan moral melalui pengamalan tujuh tanggung jawab suci. Tepat di sebelah barat pendapa Taman Siswa, di sanggar Sapta Rengga, titik pusat upacara Sapta Darma, tujuh tanggung jawab suci telah tertulis di kalender, buku saku warga, dan di dinding sanggar yang berbingkai menarik. Wewerah Pitu (tujuh ajaran), seperti yang dikenal dalam bahasa Jawa, adalah tujuh tugas mulia:

a. Kanthi yang jujur dan hati yang suci dituntut untuk setia kepada anindakake negeri pemarah karena Setya tuhu marang allah hyang kang adalah yang paling agung, paling berkuasa, paling adil, paling bijaksana, dan paling langgeng.
b. Untuk menjaga keutuhan negara dan tanah air, Melu cawe-cawe bisa memotong tali Wanda.
c. Tetulung marang menyambut mereka yang membutuhkan, sedangkan Kanthi ora nduweni hanya berbelas kasih kepada mereka yang mementingkan diri sendiri.
d. Kanthi kapitayan wani urip isaka kekuwatane dhewe.
e. Warga kegiatan Bebrayan, Kudu Budi Padayati Tansah Agawe Pepadhang, Mareming Liyan, dan Susila Kanthi Alusing.
f. Jika kita tidak bertahan selamanya, kamu dapat bertaruh bahwa kita akan pergi (Obah Owah).

Bermakna:

a. Manusia harus mengingat dan menyembah kepada Allah Yang MahaKuasa melalui ritual**.**
b. Aturan negaranya harus ditegakkan dengan setia dengan hati yang jujur dan murni.
c. Berpartisipasi dengan membuat tangan Anda kotor dan membela negara dan rumah.
d. Memberikan bantuan kepada siapa pun yang membutuhkan tanpa mencari bayaran dan hanya karena cinta yang murni.
e. Berani hidup dari tempat percaya diri.
f. Perilakunya di rumah dan kehidupan sosialnya harus bermoral dan santun, dan dia harus selalu menjadi sumber kepuasan dan arahan.
g. Yakin bahwa keadaan planet adalah target yang bergerak.

Bersama *Wewerah Pitu,* tanpa larangan apapun manusia bisa mengendalikan diri. Intinya larangan itu untuk pengendalian diri. Dengan melihat *Wewerah Pitu* manusia menyesuaikan dengan diri. *Wewerah Pitu* ini harus diamalkan di setiap kehidupan sehari-hari, sebab tanpa menagamalkan *Wewerah Pitu seseorang tidak akan cukup sempurna untuk melakukan sujud. Oleh karena itu Wewerah Pitu mengajarkan bahwa setiap orang dapat mengembangkan budi luhur.*

Mengajarkan ilmu pengetahuan diri seiring dengan ajaran Sapta Darma di Sekolah Sapta Darma. Sapta Darma adalah kebajikan luar biasa yang diperoleh Bapak Panuntun Agung Sri Gutama dari Allah Hyang Maha Kuasa. Ajaran Sapta Darma, yang berpusat pada gagasan bahwa orang dapat mengembangkan prinsip-prinsip moral melalui kesadaran jasmani dan rohani, bertujuan untuk membantu Anda mengenal diri sendiri dan menemukan ketenangan. Berbudi pekerti luhur merupakan tindakan lahiriah yang didorong dari batiniah dengan niat hati yang tulus untuk berbuat baik, benar dan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Esa atau *Gusti Kang Murbeng Dumadi*. Dalam keseharian kita, hidup ini dimulai dari kata *melek* atau membuka mata bangun dari tidur. Pada saat itulah hal-hal yang telah kita pikir danrencanakan semalam sebelum tidur sudah terbayang untuk dilaksanakan dan kalau bisa diselesaikan hari itu juga.

Dalam melaksanakan delapan ajaran Budhisme tersebut di atas dengan sendirinya akan tercipta kedamaian dunia, karena Budha telah mencapaikehidupan *Nirwana Upadisea* (kebahagiaan di dunia)**.** Sifat-sifat mulia adalah cita-cita aspiratif, idealis yang asalnya abstrak dan memiliki manifestasi nyata dalam perilaku sebagai tata krama. Etos karakter seseorang, atau cara mereka bertindak, membentuk kode etik pribadi mereka. Dalam pandangan hidup orang Jawa terdapat keseimbangan antara keluhuran sebagai way of life, sopan santun sebagai etos, dan etika sebagai way of being. Ada tujuh tanggung jawab luhur dalam tatanan kebangsawanan Sapta Darma, dan itu selalu digunakan sebagai metode pengendalian karakter bagi warga kota. Intisari dari tujuh tugas mulia tersebut menunjukkan bahwa Sapta Darma adalah penganjur keyakinan, dengan tujuan untuk mengembangkan spiritualitas dan perbaikan karakter, serta berusaha untuk meningkatkan kebahagiaan dalam keberadaan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Untuk berakhlak mulia, konsep keluhuran keyakinan kejawen diaktualisasikan dalam bentuk standar atau etika. Sementara karakter adalah standar untuk berperilaku mulia, pemikiran mulia menjelma menjadi paradigma batin yang bijak. Perbuatan terpuji ini didasarkan pada perilaku moral untuk mendapatkan persetujuan pihak lain.

Pendidikan dalam moralitas dan spiritualitas untuk membantu orang mencapai dharma, atau kebenaran dalam perkataan, perbuatan, dan perbuatan mereka. Dharma adalah sarana dimana orang dapat menjalani kehidupan Moksartham Jagadita (moksa salaka) dan mencapai Moksa (moksa niskala). Umat Hindu dibimbing dalam perjalanan hidupnya oleh para dan apara widya di sepanjang jalan dharma (kebenaran) untuk

mengembangkan moralitas dan spiritualitasnya dan menjadi manusia yang berakhlak mulia. Umat Hindu akan mewujudkan kehidupan yang Moksartham Jagadita, atau kehidupan yang serasi, damai, rukun, adil, dan sejahtera dalam keragaman budaya, adat, tradisi, dan kearifan lokal nusantara, dengan bantuan sifat dan etika luhur tersebut.

Pandangan hidup yang memuat cita-cita moral penganut kepercayaan Kejawen yang diaktualisasikan dalam bentuk aturan atau etika agar seseorang dapat berperilaku mulia ditekankan dalam ajaran budi pekerti luhur. Perbuatan mulia didasarkan pada perilaku etis untuk memenangkan persetujuan orang lain. Bangsawan menjadi paradigma batin yang cerdas. Penyangkalan terhadap kebangsawanan juga merupakan pelanggaran nilai etis. Dikatakan juga bahwa seseorang yang berakhlak mulia memiliki akhlak yang mulia dan bercita-cita untuk menegakkan perdamaian dunia. Seseorang yang semata-mata ingin melihat kedamaian dan kesejahteraan manusia berlaku di dunia.

2. Dimensi Budi Luhur Dalam Sapta Darma.

Dalam Sapta Darma terdapat Dimensi Keluhuran yang terdiri dari tujuh kewajiban yang mengacu pada tujuh kewajiban atau tujuh perbuatan suci dalam ajaran Sapta Darma dan aturan hidup yang baik sesuai dengan komitmen terhadap negara, bangsa, masyarakat, dan lingkungan hidup. Namun, pertimbangkan bagaimana dimensi horizontal dan vertikal berhubungan satu sama lain. Menurut ajaran Sapta Darma, dimensi horizontal adalah syarat agar manusia (penghuni Sapta Darma) menjaga hubungan yang positif satu sama lain. Dimensi vertikal ajaran Sapta Darma adalah bahwa manusia (penghuni Sapta Darma) harus selalu taat kepada Tuhan.

Dalam ajaran Sapta Darma, Ketuhanan memiliki sifat Ketuhanan Pancasila, yang meliputi: 1. Allah Hyang Maha Esa, artinya tidak ada yang menyamai keagungan kekuasaan-Nya di dunia; 2. Allah Hyang Maha Rokhim, artinya tidak ada yang menyamai sifat welas asih-Nya; 3. Allah Hyang Maha Adil, artinya tidak ada yang menyamai Keadilan-Nya; dan 4. Allah Hyang Maha Penyayang. 5. Allah Hyang itu Kekal, artinya tidak ada yang sebanding dengan keabadian-Nya. 4. Allah Hyang Maha Wasesa, yang artinya tidak ada yang setara dengan segala kekuasaan-Nya, yang berarti juga Allah Wasesa (berkuasa di seluruh dunia).

Dalam prakteknya, orang Sapta Darma memegang keyakinan bahwa mereka dapat terhubung dengan Tuhan, menunjukkan betapa dekat atribut mereka mencerminkan sifat

Tuhan.Dalam sorotan Islam pada sifat yang kelima dari Panca Sifat ajaran Sapta Darma mengandung hal-hal yang menyerempet bahaya. Pertama, apabila Sapta Darma mengakui, bahwa Allah itu suatu zat, maka zat itu menurut pendapatnya adalah bercahaya. Lalu cahaya yang memancarkan atau *meletik* itu menjadi ruhani manusia. Berarti tanpa dicipta oleh Allah, ruhani manusia akan ada dengan sendirinya dan adanya roh manusia tentu qadim, karena sifat-sifat Allah yang dikemukakan oleh Sapta Darma adalah sifat-sifat yang *qadim*.

Kedua, apabila Sapta Darma mengakui bahwa Allah itu sinar cahaya, sedangkan menurut ajaran Panca Sifat Kelima, ruhani manusia berasal dari sinar cahaya Yang Maha Kuasa, berarti, menurut ajaran Sapta Darma dapat disimpulkan, bahwa ruhani manusia dan Allah itu sama wujudnya dan tentu *qadim* juga. Kalau demikian maka ajaran Sapta Darma itu di luar ajaran Islam yang tidak boleh diikuti oleh setiap umat Islam, karena Allah itu tidak sama dengan makhluknya.

Penjelasan surah Artinya: Tidak ada yang berbagi semua kualitas Tuhan secara setara. Ia dicegah oleh Allah Subhaanahu wa Tala'a untuk memiliki keturunan, lahir, atau memiliki gambar. Manusia (penghuni Sapta Darma) dituntut untuk memelihara hubungan positif dengan orang lain secara horizontal. Ing Ngendi Bae Marang Sapa Bae Warga Sapta Darma Kudu Sumunar Pinda Baskara (Di mana pun warga Sapta Darma harus bersinar seperti Surya) adalah semboyan Sapta Darma. Tidak peduli siapa yang mereka bantu, warga Sapta Darma harus membantu sesamanya karena rasa kewajiban dan tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Warga Sapta Darma juga terikat dengan hukum negara dan kampung halamannya. Karena keadaan dunia terus berubah, semuanya didasarkan pada pengertian akhlak mulia.

Memayu Hayuning Bawana menurut ajaran Sapta Darma memiliki dua makna, antara lain menghormati alam dan akhirat (dunia abadi). Hakikat tujuan hidup manusia menurut keyakinan metafisika Sapta Darma adalah mencari kepuasan di akhirat sekaligus mencari atau mencari kebaikan di dunia. Jika orang dapat menjalankan tujuh kekuatan dengan tepat dan dibangun di atas karakter mulia, mereka dapat mencapai tujuan ini.

a. Ajaran Tentang Tuhan

Menurut Sapta Darma, yang berpendapat bahwa hanya ada satu Substansi Absolut yang menjadi sumber segala keberadaan, perancang segala, dan penguasa seluruh alam, Tuhan adalah □bebas□ dan □pribadi□ dalam hal ini. Dalam konteks ini, kata □bebas□ mengacu pada bebas dari hubungan atau ikatan dengan segala sesuatu yang diciptakan

Tuhan. Ini adalah dasar dari segala sesuatu dan Satu Substansi Mutlak. Sementara itu, Tuhan bersifat pribadi karena Dia menciptakan segala sesuatu dari tidak ada menjadi ada secara transendental, yaitu tanpa bergantung pada materi atau menjadi bagian dari diri-Nya sendiri. Artinya. Tuhan tidak menciptakan segala sesuatu dengan proses yang dikenal sebagai emanasi (aliran dari Tuhan). Dalam sorotan Islam tentang Tuhan ialah Akidah Islam tidak demikian. Alqur'an mengajarkan bahwa setiap saat segala sesuatu di bawah kekuasaan Allah, dimanapun segala sesuatu itu berada. Allah mengetahui segalanya, kapan saja, dan di mana saja.

b. Ajaran Tentang Manusia.

Lambang Sapta Darma yang menyerupai belah ketupat dengan bagian dalam Semar digunakan untuk menyatakan ajaran Sapta Darma tentang kemanusiaan. Dalam tanda pribadi manusia, keserupaan Semar berarti bangsawan. Kata Ismar yang berarti paku yang menahan sesuatu yang goyah merupakan akar kata Semar. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

Semar yang dimaksud adalah seorang Kyai Lurah dari Jawa. Tanah Jawa, atau yang bisa kita sebut sebagai tanah Jawa, adalah milik Semar. Dalam tokoh pewayangan, Semar, seorang punakawan, berperan sebagai abdi dan wali Pandawa dan dikenal dengan akhlak mulianya. Semar memberi secara sukarela. Saat memimpin, Semar tidak memegang kendali. Semar menginstruksikan melalui contoh dan tanpa menggunakan kata-kata. Semar bersebelahan tapi tidak sejajar. Semar memberikan semangat dan kekuatan. Semar turun tapi tidak kalah. Semar memuji dan menyemangati. Semar adalah seorang pamong yang dihormati dan dihormati, jujur, lugas, dan mampu bertindak dalam situasi apa pun. Namun, ia juga seorang Ing Pamrih yang kesepian, suwung, kosong, kosong, kosong, taya, dan kosong dari kepentingan diri sendiri untuk kepentingannya sendiri. Singkatnya, Semar mewakili atau melambangkan pemahaman atau konsepsi kita tentang segi tertentu dari esensi ketuhanan. Manusia harus memiliki lima sifat dasar berikut, sesuai dengan ajaran Sapta Darma:

a. Hormati sesama manusia dengan kebajikan.
b. Peduli dengan orang lain.
c. Cobalah untuk merasakan dan berperilaku adil.
d. Mengakui bahwa Tuhan berkuasa atas manusia.

e. Pahami bahwa hanya roh manusia yang berasal dari Cahaya abadi Yang Maha kuasa.

Dalam sorotan Islam pada sifat yang kelima dari Panca Sifat ajaran Sapta Darma mengandung hal-hal yang menyerempet bahaya. *Pertama*, apabila Sapta Darma mengakui, bahwa Allah itu suatu zat, maka zat itu menurut pendapatnya adalah bercahaya. Lalu cahaya yang memancarkan menjadi ruhani manusia. Berarti tanpa diciptakan oleh Allah, ruhani manusia akan ada dengan sendirinya. Dan adanya roh manusia tentu qadim, karena sifat-sifat Allah yang dikemukakan oleh Sapta Darma. *Kedua*, apabila Sapta Darma mengakui bahwa Allah itu sinar cahaya, sedangkan menurut ajaran Panca Sifat kelima, ruhani manusia berasal darisinar cahaya Yang Maha Kuasa, berarti, menurut ajaran Sapta Darma dapat disimpulkan, bahwa ruhani manusia dan Allah itu sama wujudnya dan tentu qadim juga. Kalau demikian maka ajaran Sapta Darma itu di luar ajaran Islam yang tidak boleh diikuti oleh setiap umat Islam, karena Allah itu tidak sama dengan makhluk-Nya.

3. Pandangan Islam Terhadap Budi Luhur Dalam Sapta Darma

Islam menempatkan penekanan yang kuat pada kemuliaan, atau integritas dan kesusilaan, dalam ajaran teologisnya. Agama seorang Muslim tidak lengkap kecuali dia berpakaian akhlaqul karimah (akhlak terhormat) dan menjauhkan diri dari perilaku tidak terpuji. Peradaban yang tegas menentang dan mengutuk setiap perilaku negatif, termasuk mengungkapkan ketelanjangan atau pornografi, melanggar hukum, tidak sopan, dan keburukan lainnya, itulah yang membentuk masyarakat Islam, dan landasannya adalah moralitas. Bahkan Al-Qur' an mencantumkan moralitas dan perilaku yang baik sebagai sifat dasar dari orang-orang yang taat dan beragama.

Pemikiran Islam menyatu pada beberapa mazhab keunggulan moral. Artinya, tanpa mengabaikan salah satu aliran, semua aliran dapat diakomodasi dengan cara ini. Sebagai bangsa yang religius, umat Islam Indonesia telah mendarah daging cita-cita dari ajaran agamanya yang sebenarnya tidak bertentangan dengan standar universal akhlak mulia yang bersumber dari akal sehat, hukum atau tradisi atau falsafah hidup berbangsa dan bernegara. Prinsip-prinsip akhlak mulia yang mengakar dalam tradisi tidak dihadirkan Islam untuk dihancurkan atau dicabut, melainkan untuk menyempurnakannya.

Karena kebiasaan melakukan ibadah, penerapan prinsip-prinsip Islam menciptakan orang-orang yang bermoral. Pengulangan ritual ibadah melahirkan sikap dan perilaku

disiplin yang berdampak baik. Umat Islam dapat memperoleh ilmu dari Al-Qur' an dan hadits sebagai prinsip hidup sehingga memiliki arah hidup yang terukur dan senantiasa mensyukuri nikmat Allah. Hanya kepada Allah seseorang harus tunduk dan meminta bantuannya. Namun, tidak semua umat Islam mampu menggunakan Alquran dan hadis sebagai sumber tuntunan karena sebagian umat Islam tetap mengamalkan Sapta Darma, yaitu pengamalan menganut dua agama secara bersamaan.

Kehidupan yang baik dilandasi oleh sistem dan hukum norma moral masyarakat, dan ruang lingkup budi pekerti berdasarkan etika atau filsafat moral menekankan pada unsur kepribadian, yaitu kesadaran dan fungsi hati nurani dan kebajikan. Ajaran Kejawen andalan dapat kita temukan pada budi pekerti luhur masyarakat Jawa. Menyatakan kebangsawanan dalam hal ini dapat dilihat sebagai ringkasan dari semua yang dianggap orang Jawa sebagai karakter inti mereka. Siapa pun yang menunjukkan kebajikan seolah-olah itu melekat pada sifat manusia menyebarkan kehadiran Tuhan ke seluruh lingkungannya. Budi luhur tak lebih dari gagasan kejawen yang dijadikan pedoman hidup.

Dalam sorotan Islam ajaran tentang manusia dan ajaran tentang Tuhan. Ajarannya adalah Sinar cahaya Allah itu sebagai hawa murni dan ada di dalam manusia, itulah roh manusia. Bagaimanapun keterangan itu menyimpulkan, bahwaTuhan dan roh manusia adalah wujud materi atau partikel atau benda, keduanya sama wujudnya. Kesamaan wujud itu mengingatkan kita kepada falsafah agama hindu, dimana *atman* sebagai inti jiwa manusia, sama wujudnya dengan *Brahman* yaitu Tuhan Hindu. Apabila di analisa lagi tentang Tuhan Sapta Darma, seperti keterangannya ialah sinar cahaya, maka sinar itu adalah non partikel. Tentu di antara sebagian manusia akan bertanya yang mana sebenarnya Tuhan dari Sapta Darma itu? Tetapi harus kembalikan konsep-konsep ajaran Hindu.

Meskipun disebutkan bahwa Sapta Darma adalah agama dalam sejumlah publikasi tentang kepercayaan dan kebatinan, orang-orang Sapta Darma bersikeras bahwa itu adalah kepercayaan (spiritualitas). Kata Agama terlalu sering digunakan dalam referensi Sapta Darma. Ajaran Sapta Darma menguraikan tentang keagungan manusia dan mengarahkan manusia menuju kesempurnaan mental dan spiritual kehidupan. Menurut kepercayaan tradisional Jawa, leluhur adalah orang-orang yang menjalani kehidupan terhormat dan yang, setelah meninggal, tetap berhubungan dengan mereka yang masih hidup dengan mengikuti ritual. Para nenek moyang ini pada hakekatnya adalah nenek moyang dari istilah-istilah yang telah punah, namun tetap dianggap sebagai individu-individu yang berhasil

mengubah struktur sosial menjadi seperti sekarang ini, dan seterusnya. Para nenek moyang diperkirakan telah berevolusi menjadi roh-roh yang hidup dekat dengan Yang Maha Tinggi di alam roh, alam atas, dan alam roh.

Setiap pemeluk suatu agama atau kepercayaan memiliki cara tertentu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Spiritualitas dapat mengubah perilaku manusia menjadi lebih baik ketika ada keinginan besar untuk dekat dengan Tuhan, pencipta alam. Pendekatan untuk mencapai kedamaian batin yang menggabungkan gagasan kesadaran jasmani dan rohani adalah dengan menggabungkan Islam dan Sapta Darma. Islam dan Sapta Darma di Surabaya memiliki hubungan sinkretis yang diungkapkan dengan sujud dan ening. Sujud dalam Islam adalah amalan shalat yang sesuai dengan ajaran Islam agar lebih mendekatkan diri kepada Allah. Jika menurut tafsir budaya, sujud Sapta Darma bukanlah sejenis doa melainkan sebuah ritual unik untuk mencari kedamaian dalam keadaan seseorang.

4. Hakikat Budi Luhur Dalam Islam

Pada hakekatnya, setiap orang memiliki suatu kebajikan yang harus ditunjukkannya kepada orang lain. Akhlak mulia biasanya berupa sikap, perilaku, dan perbuatan yang melestarikan norma-norma sosial dan dihias dengan kebajikan dan keluhuran. Pelajaran tentang keluhuran dapat kita petik dengan mudah dari banyaknya referensi yang tersedia. Tentu tidak sulit untuk mengidentifikasi dan menaburkan ajaran moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan pribadi dan sosial di negara yang memiliki kekayaan budaya dan budaya yang begitu banyak.

Dalam Islam, orang yang berakhlak mulia adalah mereka yang menunjukkan sifat-sifat mulia dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat menjadi teladan bagi orang lain. Sifat-sifat yang dimaksud adalah perilaku terpuji yang sejalan dengan gagasan keluhuran, yaitu bahwa □kemuliaan□ adalah sikap dan perilaku dan bahwa □mulia□ adalah tinggi atau mulia, sehingga pengertian keluhuran adalah sikap dan perilaku orang yang mulia. . Tidak melanggar standar sosial, dan sepenuhnya bertanggung jawab atas semua keputusan yang telah dibuat. Moralitas yang luhur ditunjukkan dalam sikap, tingkah laku, dan perbuatan yang baik dan mulia.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa budi luhur pada dasarnya adalah budi pekerti atau akhlak yang baik, yang secara nilai dasar umum dapat diterima oleh masyarakat sebagai

ucapan perilaku serta sikap yang baik. Sedangkan pengertian dari budi luhur yaitu segala perilaku atau perbuatan yang sesuai dengan peraturan agama dan menetapi peraturan pemerintah yang sah, serta menetapi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat setempat.

Islam adalah agama yang senantiasa menjunjung tinggi akhlak mulia, sebagaimana yang di contohkan oleh Baginda Nabi besar Muhammad Saw. Seperti yang kita ketahui bahwa beliau adalah sebaik-baik akhlak mulia. Rasulullah Saw diutus kedunia ini semata-mata untuk membimbing manusia agar berakhlak mulia. Pada hakikatnya akhlak (budi pekerti) ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian, hingga dari situ timbul berbagai macam perbuatan dengan cara mudah dan spontan tanpa dibuat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dansebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah budi pekerti yang tercela.

Penelitian di atas, merupakan yang menjadi dalam permasalahan adalah: Bagaimana konsep Sapta Darma tentang budi luhur. Bagaimana ajaran Sapta Darma tentang budi luhur, serta bagaimana tinjauan Islam terhadap konsep Budi Luhur Dalam Sapta Darma. Konsep Budi Luhur dalam Sapta Darma ini merupakan cabang filsafat. Dalam kebatinan dan relevansinya ialah adanya pengaruh Budhisme atau Hinduisme terhadap ajaran kebatinan. Budi luhur merupakan penerapan agama kepercayaan dalam masyarakat di rasa penting bagi masyarakat kala itu, karena dengan percaya pada sesuatu yang di luar kehendak manusia membuat manusia itu sendiri merasa tenang sebab ada sesuatu yang mengatur kehidupannya dengan baik.

Ajaran Sapta Darma tentang Budi Luhur adalah Aliran Kebatinan Sapta Darma bermakna tujuh kewajiban atau tujuh amal suci. Terdapat beberapa juga tentang ajaran pokok dalam Sapta Darma yaitu: a. Tujuh Kewajiban Suci, b. Panca Sifat Manusia, c. Konsep Tentang Alam, d. Konsep Peribadatan, e. Menyatu Dengan Tuhan, f. Hening, g. Racut. Adapun pokok-pokok ajaran Sapta Darma ialah: 1. Ajaran Yentang Ketuhanan 2. Ajaran Tentang Manusia 3. Ajaran Tentang Kelepasan. Konsep ajaran yang terdapat dalam Islam, yaitu sembah dan Budi Luhur, merupakan esensi ajaran pokok yang sesuai dengan ajaran Islam terutama yang diajarkan dalam kajian ilmu keislaman di bidang akhlak dan tasawuf yang pada prinsipnya sesuai dengan tuntunan Sunnah Nabi.

Dalam Islam tentang budi pekerti luhur atau *al-akhlaq al-karimah* perspektif Islam adalah salah satu misi pokok Nabi Muhammad Saw, karena pada dasar nya budi pekerti luhur dalam bahasa arab disebut dengan akhlak. Islam. Islam adalah agama yang senantiasa menjunjung tinggi akhlak mulia, sebagaimana yang dicontohkan oleh Baginda Nabi besar Muhammad Saw. Seperti yang kita ketahui bahwa beliau adalah sebaik-baik akhlak mulia.

KESIMPULAN

Penelitian di atas, merupakan yang menjadi dalam permasalahan adalah: Bagaimana konsep Sapta Darma tentang budi luhur. Bagaimana ajaran Sapta Darma tentang budi luhur, serta bagaimana tinjauan Islam terhadap konsep Budi Luhur Dalam Sapta Darma. Konsep Budi Luhur dalam Sapta Darma ini merupakan cabang filsafat. Dalam kebatinan dan relevansinya ialah adanya pengaruh Budhisme atau Hinduisme terhadap ajaran kebatinan. Budi luhur merupakan penerapan agama kepercayaan dalam masyarakat di rasa penting bagi masyarakat kala itu, karena dengan percaya pada sesuatu yang di luar kehendak manusia membuat manusia itu sendiri merasa tenang sebab ada sesuatu yang mengatur kehidupannya dengan baik.

Ajaran Sapta Darma tentang Budi Luhur adalah Aliran Kebatinan Sapta Darma bermakna tujuh kewajiban atau tujuh amal suci dan terdapat ajaran pokok dalam Sapta Darma yaitu: a. Tujuh Kewajiban Suci, b. Panca Sifat Manusia, c. Konsep Tentang Alam, d. Konsep Peribadatan, e. Menyatu Dengan Tuhan, f. Hening, g. Racut. Adapun pokok-pokok ajaran Sapta Darma ialah: 1. Ajaran Yentang Ketuhanan 2. Ajaran Tentang Manusia 3. Ajaran Tentang Kelepasan. Konsep ajaran yang terdapat dalam Islam, yaitu sembah dan Budi Luhur, merupakan esensi ajaran pokok yang sesuai dengan ajaran Islam terutama yang diajarkan dalam kajian ilmu keislaman di bidang akhlak dan tasawuf yang pada prinsipnya sesuai dengan tuntunan Sunnah Nabi.

Dalam Islam tentang budi pekerti luhur atau *al-akhlaq al-karimah* perspektif Islam adalah salah satu misi pokok Nabi Muhammad Saw, karena pada dasar nya budi pekerti luhur dalam bahasa arab disebut dengan akhlak. Islam. Islam adalah agama yang senantiasa menjunjung tinggi akhlak mulia, sebagaimana yang dicontohkan oleh Baginda Nabi besar Muhammad Saw. Seperti yang kita ketahui bahwa beliau adalah sebaik-baik akhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

Burga, M., Marjuni, A., & Rosdiana, R. (2019). Nilai-nilai Tarbiyah Ibadah Kurban dan Relevansinya dengan Pembelajaran Pendidikan Formal. *PALAPA*, *7*(2), 202-233. https://doi.org/10.36088/palapa.v7i2.344

Karwati, Euis.(2016). Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah Membangun Sekolah yang Bermutu.Bandung: Alfabeta

Kedgley, S. (2004, June 7). Greens launch Food Revolution. Retrieved from http://www.greens.org.nz/searchdocs/PR7545.html

Kurniawan, S., & Mahrus, E. (2013). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nurhadi, N. (2019). History of Islamic Law on Earth Melayu Lancang Kuning Riau-Kepri. *PALAPA*, *7*(1), 181-201. https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.202

Andriawan Bagus, Nurcahyo Abraham, And Hantoro. 2014. *Studi Perkembangan Aliran Kebatinan Kerohanian Sapta Darma*, Magetan: Agastya JurnalSejarah dan Pembelajaran.

Al-Ghazali. 2005. *Mengobati Penyakit hati Membentuk Akhlak Mulia, terj. Muhammad Al-Baqir,* Bandung: Penerbit Karisma.

Ayatrohaedi DKK. 1989. *Tatakrama Dalam Keluarga Batih di Indonesia*, Jakarta:Depdikbud

Andriawan Bagus and Nurcahyo Abraham, Hantoro. 2014. *Studi Perkembangan Aliran Kebatinan Kerohanian Sapta Darma,* Magetan: Agastya Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya.

Bratawijaya. Tomas Wiyasa. 1977. *Serat Wulang Reh Landasan Pendidikan Budi Pekerti Masyarakat Jawa dalam Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa,* jakarta: PT. Pradnya Paramita.

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. 2001. *HimpunanPitutur Luhur*, Jakarta: Dirjen Nilai Budaya Seni dan Film.

Dnandjaja James. 1986. *Ilmu Gosip, Domgeng dan Lain-Lain*, Jakarta: PustakaGrafitipers.

Hadiwijono Harun. 1983. *Konsep Tentang Manusia Kebatinan Jawa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Ibrahim Anwar. 2002. *Implementasi Metode pembiasaan Sholat Tahajud danPuasa Senin dan Kamis pada Pembentukan Akhlakul Karimah,* Bogor: Prosa PAI.

Isa Abd Gani. 2019. *Akhlak Perspektif Al-Qur□ an*, Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh (NASA)

Imam Ghofur Abd dan Mutholib Abd. 1988. *Aliran Kepercayaan dan Kebatinandi Indonesia*. Surabaya: Amin

Kartapradja Kamil. 1985. *Aliran dan Kepercayaan di Indonesia*. Jakarta: YayasanMas Agung.

Koentjaraningrat. 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia,* Surakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

M.BA. Rahnip. 1997.*Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Dalam Sorotan*,Surabaya: Penerbit Pustaka Progessif

Mulyono Sri. 1978. *Apa dan Siapa Semar*, Jakarta: CV Haji Masagung.

Muhaimin Mudzakir A. Mujib. 2014. *Studi Islam dalam Ragam Dimensi danPendekatan,* Jakarta: Prenada Media.

Nurdjana. 2009. *Hukum dan Aliran Kepercayaan Menyimpang di Indonesia Peran Polisi Bakorpakem dan Pola Penanggulangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pawenang Sri. 1965. *Dari Gelap Menjadi Terang*. Yogyakarta: Sekretariat Tuntunan Agung Unit Penerbit.

Pawenang Sri. 1968. *Wewarah Kerohanian Sapta Darma*. Yogyakarta: Yayasan Srati Darma.

Pawenang Sri, 1966. *Ceramah Kerohanian Sapta Darma*. Jakarata: Yayasan Srati Darma.

Putri Chikmawati, 2008. *Konsep Manusia Dalam Ajaran Sapta Darma Dan Pemikiran Drijarkara*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.

Pranoto Tjaroko HP Teguh. 2009. *Budi Pekerti Luhur*, Yogyakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Rahmat Syubagya, 1990. *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dan Agama*. Yogyakarta: Balai Pustaka.

Su' dadah. Hj. 2014. *Pendidikan Budi Pekerti Integrasi Nilai Moral Agama dengan Pendidikan Budi Pekerti,* Jurnal pendidikan.

S, Suwarno Imam. 2011. *Konsep Tuhan, manusia, mistik dalam berbagai kebatinan Jawa.* Surabaya: Yayasan Srati Darma

Sofwan Ridin. 1999. *Seluk Beluk Aliran Kebatinan*. Semarang: Aneka Ilmu

Sambas Abas, 2011. *Konsepsi Wahyu Dalam Ajaran Sapta Darma*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah